

Penulis:

- Eleven Sihotang
- Sari Asi Situmorang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Diakones
HKBP

Korespondensi:

elevensihotang83@gmail.
com

© ELEVEN SIHOTANG
& SARI ASI
SITUMORANG

DOI: 10.21460/
gema.2025.102.1389

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

INTERPRETING LUKE 10:25-37 THROUGH THE LENS OF DIAKONIA AND PASTORAL CARE/COUNSELING

Abstract

This study explores the integration of *diakonia* and pastoral care/counseling in the interpretation of Luke 10:25–37. The research employs Reader-Response Criticism (RRC) as its methodological framework, involving twenty-five students from Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige as participants. The aim of the study is to demonstrate that *diakonia* and pastoral counseling constitute two interrelated dimensions of practical theology. The findings reveal that the relationship between *diakonia* and pastoral care/counseling is exemplified in the Samaritan's compassionate response expressed through concrete actions toward those in need. More specifically, the study underscores that both *diakonia* and pastoral care/counseling are realized through tangible acts of service rather than mere verbal expressions. An additional finding highlights the processual nature of care, in which the one being helped (the counselee) gradually attains independence and empowerment. Ultimately, such integration fosters a pastoral praxis that moves individuals from dependence to self-reliance, embodying the transformative essence of *diakonia* and pastoral care within the Christian community.

Keywords: diakonia, pastoral care/counseling, Luke 10:25-37, compassion, marginalized.

MEMAKNAI LUKAS 10:25-37 MELALUI LENSA DIAKONIA DAN PENDAMPINGAN/ KONSELING PASTORAL

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetengahkan integrasi diakonia dengan pendampingan/konseling pastoral dalam membaca Lukas 10: 25-37. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah *Reader*

Respons Critism (RRC) dengan melibatkan dua puluh lima orang mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bahwa diakonia dan konseling pastoral adalah dua bidang ilmu teologi praktika yang integral. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara diakonia dengan pendampingan/konseling pastoral dilihat ketika orang Samaria menolong dengan beralaskan belas kasih dan melalui tindakan nyata terhadap orang yang membutuhkan. Lebih jelasnya hendak ditekankan bahwa diakonia dan pendampingan/konseling pastoral diwujudkannyatakan dengan bertindak secara langsung bukan hanya lewat kata-kata. Hal menarik lainnya yang memperlihatkan keterkaitan diakonia dan pendampingan/konseling pastoral yaitu adanya tahapan dalam tindakan pemedulian yang dilakukan. Dalam arti, konseli atau orang yang ditolong akan sampai kepada tahap memandirikan dan memberdayakan. Dengan demikian, tidak akan bergantung kepada konselor atau pelaku diakonia.

Kata-kata kunci: diakonia, pendampingan/konseling pastoral, Lukas 10:25-37, belas kasih, termarginalkan.

PENDAHULUAN

Manusia dianugerahi karakter kemaharahiman dan kemahakasihannya oleh Sang Pencipta (Wiryasaputra 2014, 36). Artinya, sejak manusia dilahirkan bahwa perasaan cinta-kasih dan keinginan menolong sesama telah dimilikinya sebelum dia menerima pengajaran atau bimbingan dari yang lain. Dalam ajaran kekristenan dinyatakan bahwa manusia adalah *imago Dei* yang diharapkan mampu mewujudkan karakter kemaharahiman dan kemahakasihannya Allah. Cara mewujudkan karakter tersebut dengan menunjukkan sikap saling mengasihi, mencintai, memedulikan, memperhatikan, menolong, mendampingi dan menumbuhkan (Wiryasaputra 2014, 36). Sikap tersebut sangat dibutuhkan karena sepanjang hayat manusia, ia akan selalu membutuhkan orang lain.

Selanjutnya, mandat untuk saling mengasihi, saling menolong, saling memedulikan dan saling menopang adalah wujud kasih Allah dalam diri Yesus Kristus.

Kuasa dan kekuatan yang menggerakkan orang percaya (Kristen) melakukannya adalah Firman Allah yang diberitakan, didengar dan dihidupi serta diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sihotang 2021, 4). Sikap menolong dan memedulikan tersebut tidak diperuntukkan hanya kepada suatu kelompok tertentu tetapi kepada semua atau bersifat universalistik. Hal inilah yang ditunjukkan oleh Yesus ketika ahli Taurat menanyakan tentang hal “siapakah sesamaku manusia?” dalam perikop Lukas 10:25-37 tentang “Orang Samaria yang murah hati”. Bagi orang Yahudi, sesama adalah satu agama dan satu bangsa (Simanjuntak t.t., 43–53).

Salah satu aspek penting dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati adalah belas kasihan. Belas kasihan berasal dari kata *esplagchniste* bermakna rasa simpati untuk mendorong serta menolong orang lain yang digerakkan hati nurani (Adiatma 2022, 136). Belas kasihan yang ditunjukkan orang Samaria tidak dibatasi latar belakang, kepercayaan, suku, ras serta identitas lainnya. Belas kasihan

yang ditunjukkan melalui kisah orang Samaria yang murah hati menekankan bahwa “sesama manusia” adalah semua orang sekalipun berbeda bahkan orang yang memusuhi atau dianggap musuh pun mendapatkan belas kasihan. Belas kasihan yang ditunjukkan dalam perumpamaan tersebut bukan hanya lewat perkataan namun diwujudkan dalam tindakan atau aksi. Tindakan atau pekerjaan berdimensi kritis dan berbelas kasih tersebut dikenal dengan diakonia (Sitanggang dkk. 2018, 74) yang diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkan.

Pengertian diakonia secara harafiah berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Diakonia (pelayanan) adalah kata Yunani yang dibentuk dari kata *diakonein* artinya melayani dan *diakonos* artinya pelayan (Noordegraaf 2004, 2). Diakonia/*diakonei* mencakup arti yang luas namun terutama dilakukan untuk menolong sesama manusia. Mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria yang murah hati dapat dipahami bahwa ia melakukan karya diakonia dengan memberikan pertolongan kepada mereka yang kehidupannya diancam kebinasaan (Sitanggang dkk. 2018, 74).

Aspek selanjutnya dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati adalah aspek pendampingan/konseling pastoral. Pendampingan (*caring, to care*) merupakan akar dari konseling pastoral. Secara harafiah kata pendampingan (*caring, to care*) adalah merawat, mengasuh, memelihara, mengurus, memperhatikan, dan memedulikan (Wiryasaputra 2019, 82). Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa konteks pendampingan/konseling pastoral tumbuh dari kepedulian kepada sesama yang mengalami krisis kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat adanya integrasi atau kesatuan yang kokoh antara karya diakonia dan konseling pastoral mengacu pada Lukas 10:25-37. Melalui integrasi tersebut, penulis akan mengelaborasi diakonia dan konseling pastoral dalam kisah orang Samaria yang murah hati. Dengan kata lain, penulis akan memaparkan bahwa diakonia dan konseling pastoral adalah dua bidang ilmu teologi praktika yang integral. Diakonia dan konseling pastoral ditunjukkan lewat karya saling mengasahi, memedulikan, memperhatikan serta menolong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori atau pendekatan kritik respon pembaca atau *Reader Response Criticism* (RRC). *Reader response criticism* merupakan salah satu pendekatan postmodern (Zaluchu, 2020, 269) untuk mendapatkan makna kekinian menurut pembaca modern. Sebagai salah satu pendekatan dalam hermeneutik, RRC digunakan untuk mendapatkan makna dari sebuah teks oleh pembaca serta bagaimana pembaca menginterpretasikan teks tersebut. Dalam penerapan teori ini, hubungan antara pembaca dengan teks sangat penting karena pembaca adalah penentu makna. Dengan kata lain, pendekatan RRC mengubah pendekatan dari *text based* kepada *reader based*.

Dalam pendekatan RRC, penafsiran pembaca juga dikenal sebagai “cerminan dari pembacasekaligusteksitusendiri”. Keterlibatan pembaca dalam menemukan makna teks, tidak terlepas dari pengalaman dan latar belakang pembaca. Hal ini mengakibatkan bahwa dalam

proses hermeneutik, pembaca melakukannya dengan cara membaca aktif, keikutsertaan emosional dan pengetahuan, mengkonstruksi makna dan saling memberikan tanggapan menjadi aspek utama dalam pendekatan RRC. Sederhananya, hendak dikatakan bahwa proses hermeneutik dimulai dan diakhiri melalui kehadiran pembaca.

Penemuan makna teks sangat bergantung pada latar belakang dan kecenderungan pribadi pembaca. Dalam hal ini pembaca adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP semester III dan V sebanyak 25 orang yang telah dibekali dengan pengetahuan serta pemahaman tentang diakonia dan pendampingan/konseling pastoral. Mahasiswa dibagi dalam 5 kelompok untuk menjawab dan mendiskusikan tiga pertanyaan yang telah dipersiapkan. Adapun pertanyaannya adalah *pertama*, temukan nilai-nilai diakonia dan pendampingan/konseling pastoral dalam perikop Lukas 10:25-37. *Kedua*, bagaimana keterkaitan/integrasi antara diakonia dan pendampingan/konseling pastoral. *Ketiga*, bagaimana implementasi diakonia dan pendampingan/konseling pastoral dalam konteks kehidupan sekarang. Selanjutnya, hasil diskusi dari kelima kelompok diolah dan dianalisa. Dengan demikian, ditemukan bahwa Lukas 10:25-37 memiliki nilai diakonia dan pendampingan/konseling pastoral yang terintegrasi.

Menurut penulis, pendekatan RRC sangat relevan dipergunakan jika dilakukan dalam bentuk kelompok diskusi. Hal yang sama juga diterapkan pada penelitian ini, dengan anggapan bahwa para pembaca merupakan komunitas yang tepat untuk menemukan makna tentang kisah orang

Samaria yang murah hati. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwasanya 25 orang pembaca memiliki latar belakang pengetahuan yang sama yaitu diakonia dan pendampingan/konseling pastoral. Akan tetapi, sekalipun latar belakang pengetahuan sama namun bukan berarti pemaknaan teks sederhana. Hal ini disebabkan bahwa dalam prakteknya, para pembaca memiliki pengalaman yang berbeda tentang diakonia dan pendampingan/konseling pastoral.

Hal ini didasari bahwa penafsiran Lukas 10:25-37 tidak hanya berfokus pada makna diakonia atau dalam hal ini bermurah hati dan berbelas kasih. Melalui RRC terhadap teks ini, dapat memperlihatkan bahwa selain nilai diakonia, terdapat juga nilai pendampingan/konseling pastoral. Dengan kata lain, diakonia dan pendampingan/konseling pastoral saling terintegrasi.

NILAI-NILAI DIAKONIA DAN PENDAMPINGAN/ KONSELING PASTORAL DALAM LUKAS 10:25-37

1. Nilai-nilai Diakonia

Pemberitaan tentang kasih Allah kepada umat-Nya terlihat jelas dalam kisah orang Samaria yang murah hati. Hal ini terlihat dari hasil pembacaan 25 mahasiswa terhadap teks Lukas 10: 25-37 dengan menggunakan RRC. Para pembaca menemukan bahwa teks dengan tegas menampilkan nilai-nilai diakonia yang relevan untuk diadopsi di masa sekarang. Nilai-nilai diakonia yang dimaksud berupa ketergerakan hati, pengorbanan, empati, kepedulian, kepekaan dan belas kasih.

Nilai-nilai diakonia tampak dari perbuatan orang Samaria menolong orang yang dirampok. Orang Samaria tergerak hatinya oleh belas kasihan yang diikuti dengan tindakan membalut luka, menyiraminya dengan minyak dan anggur. Tidak hanya sampai disitu saja, orang Samaria menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Orang Samaria tidak hanya mengorbankan tenaga dan waktunya, tetapi juga memberikan uang kepada pemilik penginapan dan meminta supaya merawatnya hingga pulih. Melalui tindakan tersebut, maka jelaslah bahwa diakonia merupakan aksi nyata untuk menolong dan memedulikan orang yang membutuhkan.

Lebih lanjut, pembaca menemukan bahwa orang Samaria telah melakukan diakonia yang sesungguhnya yang berlandaskan kasih dan pengorbanan. Orang Samaria menolong seseorang yang terletak di pinggir jalan dengan situasi yang sangat memprihatinkan dan disebutkan dalam teks bahwa ia sudah setengah mati. Perwujudan diakonia yang dilakukan orang Samaria melalui ketergerakan hatinya menolong orang tersebut tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi. Hal ini mengingat bahwa orang Samaria adalah kelompok yang dianggap rendah oleh orang Yahudi dan tidak diperhitungkan dalam komunitas sosial dan budaya. Akan tetapi, orang Samaria tetap menolong tanpa memikirkan latar belakang orang tersebut. Pertolongan yang diberikan tentu saja didorong ketergerakan dan ketulusan hati untuk membebaskan dan merawat orang tersebut dari penderitaan yang dialami akibat dirampok dan dipukul para penyamun.

Dalam berdiakonia, ada banyak hal yang dikorbankan dan diakonia itu sendiri adalah pengorbanan. Mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan ekonomi untuk menolong seseorang hingga ia pulih dari keterpurukan dan kesengsaraan. Berdasarkan temuan pembaca, bahwa dalam perikop ini terdapat beberapa teks yang mendukung nilai-nilai diakonia seperti ayat 27 “kasihilah Tuhan dan sesamamu”. Teks ini menjadi landasan berdiakonia untuk mengasihi Allah dan manusia dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi. Lebih lanjut, pembaca juga menemukan bahwa berdiakonia tidak dibatasi apapun dan menekankan pengasihian kepada sesama tidak hanya mencakup komunitas/persekutuan yang dilayani, tetapi juga kepada semua orang tanpa memandang budaya, ras dan gender. Selanjutnya, ayat 34 menggambarkan nilai diakonia dalam bentuk materi dan perhatian melalui pertolongan serta pada ayat 33-35 menjadi bentuk diakonia karitatif (memberikan uang kepada pemilik penginapan) dan reformatif (memberdayakan pemilik penginapan untuk berdiakonia walaupun diberikan biaya).

Pada bagian ini, pemahaman nilai-nilai diakonia yang ditemukan dari hasil pembacaan teks oleh pembaca dielaborasi oleh penulis dengan beberapa pandangan tokoh tentang kasih. Pemahaman diakonia yang terungkap dalam kisah orang Samaria yang murah hati senada dengan eksistensi kasih itu sendiri sebagaimana disampaikan Martin Buber. Eksistensi kasih ialah memanusiakan manusia dan melibatkan manusia secara utuh dan penuh. Lebih tegas, kasih diperuntukkan bagi sesama dan tidak mengenal batas. Kasih mesti terarah kepada manusia secara holistik. Martin

Buber memahami kasih sebagai perintah untuk menunjukkan kasih kepada seseorang (*to direct love to someone*), bukan sebagai perintah untuk mengasihi seseorang (*to love someone*) (Susanta 2018, 118). Sederhananya, Buber hendak menegaskan bahwa seseorang mampu mengasihi orang lain hanya dan oleh karena ketergerakan hati untuk mengasihi. Seseorang berdiakonia mesti dipenuhi *spirit* belas kasih dan kepekaan untuk menolong orang yang membutuhkan. Sebab perlakuan belas kasih bersumber dari ketulusan dan kerelaan hati.

Apabila seseorang sudah menghidupi *spirit* belas kasih dan kepekaan, maka diakonia juga akan dinyatakan dengan aksi dan tindakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Para pelaku diakonia ialah mereka yang menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk membawa keluar orang yang mengalami kemalangan dan tersisihkan. Dalam realita, ada banyak orang termarginalisasikan karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan untuk keluar dari penderitaan dan ketertindasan. Tampaknya, *spirit* belas kasih dan kepekaan juga telah ada dalam diri orang Samaria yang murah hati tersebut. Itu sebabnya, orang Samaria benar-benar hadir di tengah-tengah orang yang membutuhkan dengan menyatakan kepedulian dan belas kasih. Perihal belas kasih, Yohanes Calvin juga memiliki pandangan terkait hal tersebut. Di mana, Yohanes Calvin menekankan *theatrum gloriae Dei* (Pattipeilohy 2017, 141). Artinya, menampilkan kepedulian orang percaya yaitu hidup dengan penuh belas kasih, kepekaan dan keprihatinan terhadap dunia melalui perjuangan keadilan dan keberpihakan bagi kaum tidak berdaya yang disertai rahmat Allah untuk mewujudkan keadilan. Demikian pulalah yang

dilakukan orang Samaria terhadap seseorang yang menjadi korban dari para penyamun. Ia menyuarakan dan memperjuangkan *theatrum gloriae Dei* sekalipun waktunya baik atau tidak.

Lebih lanjut, perumpamaan yang dipakai Yesus dalam kisah ini ternyata tidak hanya sebatas memperkenalkan diakonia sesungguhnya di dunia. Akan tetapi, lebih dari itu Yesus hendak mengkritisi sikap keagamaan yang hanya memikirkan kematangan dan kemegahan hukum atau aturan yang ada dibandingkan menaruh cinta kasih kepada sesama manusia. Widyamatdja (2010, 26) juga menyebutkan bahwa perumpamaan orang Samaria merupakan kritik Yesus terhadap agama lain yang dianggap mapan dan hanya mementingkan aturan dan hukum agama dibandingkan merayakan cinta kasih kepada sesama manusia.

Diakonia yang dilakukan orang Samaria yang murah hati berpadanan dengan paradigma yang disampaikan Aloysius Pieris yakni *love is action* (Pattipeilohy 2017, 134). Paradigma *love is action* dengan jelas dipaparkan dalam perikop melalui ketulusan dan kesungguhan orang Samaria menolong korban dari para penyamun yang telah terletak di pinggir jalan tersebut. Hal ini dilihat dari ayat 34-35 dimulai dari membalut luka, sesudah menyiraminya dengan minyak dan anggur, kemudian membawanya ke penginapan untuk dirawat sampai ia sembuh lalu memberikan biaya penginapan dan pengobatan sampai benar-benar pulih. Tindakan yang dilakukan orang Samaria tampaknya bersesuaian dengan pernyataan Pieris di mana cinta kasih harus diwujudkannyatakan melalui aksi/tindakan.

2. Unsur Pendampingan Pastoral

Hal mendasar yang perlu diketahui dalam ulasan ini ialah tujuan dari pendampingan/konseling pastoral. Pendampingan/konseling pastoral bertujuan agar konseli berubah menuju pertumbuhan. Upaya berubah menuju pertumbuhan membutuhkan konselor yang siap memberi bantuan kepada konseli sebagai mitra atau teman seperjalanan. Singkatnya, proses pendampingan/konseling pastoral berpusat kepada konseli sebab konselilah yang sedang mengalami krisis dan pergolakan yang membutuhkan pendampingan.

Unsur-unsur pendampingan/konseling pastoral yang ditegaskan melalui percakapan Yesus dan ahli Taurat yaitu keterampilan mendengarkan, memantulkan, memberikan informasi dan mengajukan pertanyaan (ayat 25-30). Dalam perikop ini, pendampingan/konseling pastoral terlihat dari percakapan Yesus dengan ahli Taurat. Percakapan antara Yesus dan ahli Taurat memperlihatkan kegundahan dan kekhawatiran untuk memperoleh hidup yang kekal. Sepanjang percakapan yang dilakukan oleh Yesus dan ahli Taurat dengan jelas memperlihatkan terjadinya proses pendampingan/konseling pastoral. Yesus mendengarkan dengan sabar segala kegundahan hati ahli Taurat. Yesus berperan sebagai konselor (ko) dan konseli (ki) ialah ahli Taurat. Pada kondisi ini, awalnya ki hanya mencobai Yesus, tetapi ki juga bimbang dan kehilangan arah dan tidak mengetahui cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan kehidupan kekal. Dalam kasus ini, ko berfungsi sebagai pembimbing dengan menggunakan keterampilan memantulkan. Keterampilan memantulkan dilihat dari pertanyaan yang

dilontarkan ko kepada ki agar lebih memahami kekhawatiran yang dihadapi.

Selain itu, yang menarik lainnya dari aspek pendampingan/konseling pastoral pada perikop ini bahwa keprihatinan dalam melakukan pendampingan/konseling pastoral tidak melulu hanya membahas masalah hidup, tetapi juga persoalan memelihara iman. Hal ini dipaparkan melalui percakapan yang dilakukan Yesus dengan ahli Taurat. Yesus sebagai ko berupaya mengarahkan dan membimbing ahli Taurat sebagai ki untuk memahami dengan jelas perihal mengasihi sesama manusia. Tentulah iman ahli Taurat semakin dikuatkan dengan pemaparan Yesus yang mengarahkan ki melalui pemahaman yang sederhana dan mudah dipahami yakni lewat perumpamaan. Hal tersebut terbukti dari jawaban ahli Taurat bahwa sesamanya manusia adalah orang yang telah menunjukkan belas kasihan.

Hal lain yang mendukung bahwa teks ini benar mengisahkan tentang pendampingan/konseling pastoral, dimana ko mencoba membimbing ki ke suatu percakapan yang ideal dan memampukan ki mengenal dan mengerti persoalan dan keberadaannya sebagai manusia. Selain itu, ko juga mengupayakan ki menemukan tujuan hidupnya dan mengetahui sesama manusia. Percakapan yang dilakukan Yesus dan ahli Taurat telah menghadirkan tujuan pendampingan/konseling pastoral. Hal ini dilihat dari cara Yesus membimbing dan mendampingi ahli Taurat. Sebagai seorang pembimbing, Yesus berupaya membantu ahli Taurat yang sedang kebingungan dan penuh pertanyaan untuk membuat suatu keputusan. Lebih lanjut, ko membawa ki untuk menemukan sendiri jati dirinya dan tujuan hidupnya. Yesus sebagai ko mengupayakan untuk menolong

ki menemukan sendiri pertanyaan tentang memperoleh hidup yang kekal. Senada dengan salah satu tugas konselor mendampingi konseli menemukan serta menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk bertumbuh.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pendampingan/konseling pastoral dalam kisah orang Samaria yang murah hati tidak hanya proses percakapan antara Yesus dengan ahli Taurat sebagaimana telah dijelaskan di atas. Akan tetapi, penulis juga melihat unsur pendampingan/konseling pastoral terdapat pada bagian ayat 34 dan 35 yang diarahkan ke proses konseling pastoral secara komprehensif. Pemahaman ini didukung oleh tindakan orang Samaria yang murah hati, dimana pertolongan yang diberikan kepada orang yang dirampok sampai ke tahap memberdayakan dengan berbagai usaha yang dilakukan.

Pendampingan yang diberikan sangat terlihat jelas ketika orang Samaria tergerak hatinya memberi pertolongan kepada orang yang dirampok. Bukti yang diberikan ialah melakukan aksi (membalut luka-luka dan menyiram dengan minyak anggur). Sikap seperti ini telah memperlihatkan keikutsertaan dan kehadiran konselor secara utuh. Pendampingan juga dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, proses pendampingan tidak berhenti sampai di saat itu saja melainkan memiliki pertemuan selanjutnya yang terdapat pada ayat 34-35. Dalam ilmu pendampingan/konseling pastoral, konselor dapat merujuk konseli apabila belum seutuhnya pulih dan menjadi salah satu langkah tindak lanjut pendampingan. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang Samaria dengan merujuk konseli ke orang lain hingga sembuh. Sekaligus tindakan ini menjadi hal istimewa yang juga

dapat dipahami dalam konseling pastoral yaitu saat orang Samaria membawa orang yang dirampok ke penginapan untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.

KETERKAITAN/INTEGRASI ANTARA DIAKONIA DAN PENDAMPINGAN KONSELING PASTORAL DALAM LUKAS 10:25-37

Dalam perikop orang Samaria yang murah hati, diakonia dan pendampingan/konseling pastoral menjadi dua topik menarik dan penting yang disampaikan Lukas. Kepekaan orang Samaria menolong korban dari para penyamun tersebut digerakkan oleh belas kasih. Itu sebabnya, dia tidak menunda untuk memberikan pertolongan dengan situasi korban yang sudah memprihatinkan. Tindakan orang Samaria tidak hanya sebatas berdiakonia tetapi sekaligus melakukan pendampingan kepada orang tersebut. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa ketika berdiakonia, tidak cukup hanya menyentuh kulit luar saja tetapi harus sampai ke dalamnya. Artinya, pendampingan mengusahakan seseorang memperoleh kesembuhan dan perubahan dalam hidupnya. Keterkaitan antara diakonia dan pendampingan/konseling pastoral yaitu sama-sama melakukan diakonia, sebab dasar melakukan pendampingan/konseling pastoral yaitu diakonia. Hal ini senada dengan Tu'u (2007, 2) yang menegaskan bahwa konseling pastoral dilakukan untuk menjangkau pihak yang terpinggirkan sehingga mampu menjadi manusiaholistik.jugasenadadenganpandangan bahwa diakonia dan pendampingan/konseling pastoral benar-benar saling berkaitan. Di mana

ia mengatakan bahwa jika diakonia dikenal sebagai wadah untuk mewartakan kasih kepada semua orang, terlebih bagi mereka yang terpinggirkan, konseling pastoral juga bertujuan untuk menjangkau pihak yang terpinggirkan sehingga mampu menjadi manusia holistik. Singkatnya, diakonia dan pendampingan/konseling pastoral merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi secara bersamaan mengutamakan pemeliharaan jiwa.

Lebih lanjut, keterkaitan antara diakonia dengan pendampingan/konseling pastoral dalam kisah orang Samaria, dilihat ketika orang Samaria membalut luka orang Yerusalem dan menyiraminya dengan minyak dan anggur kemudian membawanya ke penginapan untuk dirawat. Tindakan yang dilakukan orang Samaria tersebut tidak hanya sebatas berdiakonia saja melainkan berusaha untuk memberikan pendampingan dengan cara merawatnya sampai pulih. Hal menarik lainnya, bahwa proses pendampingan yang dilakukan orang Samaria sampai kepada tahap merujuk yaitu kepada pemilik penginapan. Presuposisi sementara, ada dua alasan orang Samaria melakukan tindakan merujuk kepada korban penyamun tersebut. Pertama, orang Samaria dikenal kelompok yang hina, najis dan dibenci oleh banyak orang sehingga orang Samaria memilih untuk merujuknya agar orang yang ditolong tidak mengenalinya. Kedua, orang Samaria mengetahui keterbatasannya yang tidak bisa menjaga orang tersebut hingga sadar. Dalam dunia pendampingan/konseling pastoral, seorang ko merujuk ki karena ia mengenali akan keterbatasan dirinya, baik keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran.

Tindakan belas kasihan orang Samaria untuk merawat orang Yerusalem menjadi

dasar pendampingan/konseling pastoral. Penyembuhan juga sangat terlihat jelas dalam perikop ini, ketika orang Samaria merawat dan membawa ke penginapan. Artinya, orang Yerusalem sudah mendapat pendampingan pastoral melalui orang Samaria. Penyembuhan merupakan salah satu fungsi konseling pastoral untuk mengembalikan seseorang pada suatu keutuhan dan menuntun ke arah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Selain penyembuhan, menopang juga menjadi salah satu fungsi konseling pastoral yang terdapat pada teks. Sebab orang Samaria menolong orang yang terluka untuk bertahan dalam melewati suatu keadaan yang sulit.

Berdiakonia juga mendukung pemahaman yang menyatakan bahwa salib Kristus secara horizontal menyatakan bahwa manusia diajarkan untuk mengasihi Allah dan secara vertikal menyatakan bahwa manusia diajarkan untuk mengasihi sesama manusia (Lukas 10:27). Jika seseorang mampu berdiakonia dilandasi kasih, maka dalam melakukan pendampingan/konseling pastoral juga mesti dilandasi kasih. Mendampingi dan mendengarkan cerita hidup orang lain dengan segala dinamika, tentu bukan hal yang mudah. Seorang konselor mampu mendampingi, jika kasih dan kepekaan sudah melekat dalam diri.

Selain yang disebutkan sebelumnya, di bawah ini akan dipaparkan secara jelas keterkaitan diakonia dengan pendampingan/konseling pastoral:

1. Pendampingan/konseling pastoral dijadikan alat atau wadah untuk melakukan diakonia. Pemahaman ini didukung oleh perspektif Lutheran di mana diakonia merupakan salah

satu metode upaya pemuridan. Pendampingan/konseling pastoral yang dilakukan dalam perikop ini juga merupakan upaya pemuridan untuk melakukan diakonia.

2. Pendampingan/konseling pastoral dan diakonia sama-sama berfokus kepada kehidupan umatNya dan bertujuan untuk menolong dan menopang orang-orang yang membutuhkan dengan metode yang berbeda.
3. Diakonia dan pendampingan/konseling pastoral diwujudkan secara langsung melalui tindakan atau disebut sebagai praksis.
4. Seseorang yang melakukan pendampingan/konseling pastoral berarti juga telah melakukan diakonia karena landasan pendampingan/konseling pastoral adalah diakonia.
5. Hubungan antara diakonia dan pendampingan/konseling pastoral ketika melakukan pendampingan pastoral berarti juga telah melakukan pelayanan kasih. Singkatnya, bahwa diakonia dan pendampingan/konseling pastoral sama-sama digerakkan belas kasih.
6. Diakonia dan pendampingan/konseling pastoral diperuntukkan bagi semua orang tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, ekonomi dan status sosial.

Berdasarkan kisah orang Samaria yang murah hati bahwasanya keterkaitan antara diakonia dengan pendampingan pastoral terletak pada proses pendampingan yang dilakukan orang Samaria kepada orang Yerusalem. Hal ini

dilihat melalui tindakan orang Samaria untuk menyembuhkan, menopang, mendampingi dan merawat. Keterkaitan antara diakonia dengan pendampingan/konseling pastoral dilihat ketika orang Samaria menolong dengan beralaskan belas kasih dan melalui tindakan nyata terhadap orang yang membutuhkan. Lebih jelasnya hendak ditekankan bahwa diakonia dan pendampingan/konseling pastoral diwujudkan dengan bertindak secara langsung bukan hanya lewat kata-kata.

Hal menarik lainnya yang memperlihatkan keterkaitan diakonia dan pendampingan/konseling pastoral yaitu memiliki tahapan. Dalam artian, konseli atau orang yang ditolong akan sampai kepada memandirikan dan memberdayakan. Memandirikan dan memberdayakan berarti membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa mendatang dalam menghadapi kesulitan (Wiryasaputra 2019, 193). Dengan demikian, tidak akan bergantung kepada konselor atau pelaku diakonia.

PENGAPLIKASIAN DIAKONIA DAN PENDAMPINGAN/KONSELING PASTORAL PADA MASA KINI

1. Pengaplikasian Diakonia Masa Kini

Umumnya, apabila berbicara tentang diakonia maka hal yang muncul dalam pemikiran tentunya berupa bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Bantuan yang dimaksud adalah berupa materi atau secara fisik yang secara langsung dapat dirasakan dan dinikmati oleh penerima bantuan. Pernyataan ini seirama dengan kisah orang Samaria

yang dengan kerelaan hatinya memberikan pertolongan seperti membalut dan mengobati luka korban perampokan. Apabila dikontekskan dengan masa kini, situasi demikian sangat jarang ditemukan. Saat ini, pertolongan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan cenderung memandang status orang yang akan ditolong. Artinya melihat terlebih dahulu siapa yang akan ditolong dan menganggap orang yang membutuhkan pertolongan sebagai objek. Situasi ini membuat diakonia yang dilakukan gereja tidak merata kepada jemaat yang membutuhkan.

Kondisi tersebut terlihat dari beberapa gerakan-gerakan diakonia yang dilakukan akhir-akhir ini. Sebahagian dari masyarakat cukup merasakan pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja yaitu dengan bantuan sesewaktu yang diberikan kepada masyarakat. Misalnya dengan memberikan bantuan kepada korban yang mengalami bencana alam, membantu orang miskin dengan cara memberikan sembako, kunjungan kepada orang yang sakit dan lain sebagainya. Dalam hal ini, analisa penulis pemberi bantuan atau pelaku diakonia/gereja melihat masyarakat/jemaat yang dibantu sebagai objek. Mengapa? Karena pelayanan diakonia yang dilakukan tidak secara tuntas dilaksanakan dalam arti tidak ada yang keberlanjutan secara terus menerus. Sementara dalam gerakan diakonia yang sudah diperkenalkan Yesus melalui perumpamaan orang Samaria yang penuh kerelaan, bukanlah sekadar memberikan bantuan berupa pengobatan saja akan tetapi ada kelanjutan dari tindakan yang sudah dilakukannya terdahulu. Pertanyaan menggelitik adalah apakah sebagai umat yang telah bersekutu sekian lama dalam sebuah komunitas gereja/tertentu perlu

melakukan tindakan diakonia sebagaimana yang dilakukan oleh orang Samaria? Apakah tindakan tersebut masih relevan di masa kini yang dipengaruhi oleh teknologi yang canggih dan perubahan yang sangat pesat?

Menurut analisa penulis, apabila berangkat dari kisah perumpamaan orang Samaria yang memberikan pertolongan kepada orang asing (selain komunitas/etniknya) adalah aksi diakonia yang sangat relevan dilakukan di tengah-tengah kemajemukan yang ada. Alasan penulis sampaikan demikian adalah karena tindakan yang dilakukan orang Samaria digerakkan oleh ketergerakan hati yang penuh dengan 'kasih'. Apabila kita kembali melihat narasi orang Samaria yang menolong korban perampokan (Yahudi), sesungguhnya tidak ada alasan baginya untuk memberikan pertolongan karena pada dasarnya orang Samaria dengan orang Yahudi pada masa itu tidak memiliki hubungan atau relasi yang baik. Orang Yahudi menganggap bahwa orang Samaria sebagai musuh dan hal ini yang menjadi alasan bagi orang Yahudi untuk mengasingkan atau mengucilkan orang Samaria. Kedua belah pihak sangat sering mengalami pertikaian karena perbedaan status. Bagi penulis, hal yang sangat menakjubkan ketika sang korban (Yahudi) mengalami musibah perampokan, rupa-rupanya orang yang dianggap sebagai musuh yaitu orang Samaria yang memberikan pertolongan. Sesungguhnya sebelum orang Samaria melihat situasi tersebut ada beberapa orang yaitu seorang imam dan seorang Lewi yang notabene dari kaum Yahudi melewati sang korban akan tetapi sama sekali tidak tergerak hatinya memberikan pertolongan.

Pelayanan diakonia yang sering terjadi saat ini bukanlah seperti diakonia

sebagaimana yang dilakukan oleh orang Samaria. Akan tetapi seseorang melakukan pelayanan diakonia dengan memandang status seseorang yang akan ditolong. Adalah hal yang sangat jarang pelaku diakonia di masa kini memberikan pertolongan kepada musuhnya. Umumnya, saat ini orang-orang memberikan pertolongan bagi mereka yang seiman dan dianggap satu kepercayaan atau keyakinan dan memiliki status yang sama. Kondisi ini merupakan hal yang wajar terjadi karena orang-orang di masa kini banyak pertimbangan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Salah satunya adalah bisa saja orang yang ditolong rupa-rupanya orang yang mampu dan seharusnya menolong orang lain. Artinya ada kepura-puraan dalam diri seseorang untuk dikasihani. Analisa penulis, kondisi ini yang menjadi penghalang bagi seseorang untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh orang Samaria. Hal ini menunjukkan seolah-olah pelayanan diakonia dilakukan dengan penuh pertimbangan sementara dalam narasi diakonia yang sudah dijelaskan, seharusnya diakonia diterapkan bagi semua orang tanpa memandang status.

Penerapan diakonia bukan sesuatu hal yang harus diperdebatkan atau dianggap bagaimana kebenarannya. Karena analisa ini sesungguhnya bukan mencari kebenaran akan tetapi penerapan kembali diakonia sebagaimana gerakan diakonia yang dilakukan oleh Yesus. Benar, tidak serta merta seperti yang dilakukan orang Samaria yang secara langsung tergerak hatinya untuk menolong musuhnya. Akan tetapi dalam konteks saat ini memberikan pertolongan kepada orang lain harus penuh pertimbangan. Bukan mengatakan tidak perlu seperti aksi yang dilakukan oleh

orang Samaria akan tetapi dengan konteks zaman yang semakin berkembang dan dipengaruhi teknologi, pelayanan diakonia harus lebih detail dan lebih mengarah kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Hal yang dilakukan adalah, tentunya harus benar-benar tergerak dari hati sebagaimana sikap yang dimiliki orang Samaria. Gerakan diakonia dilakukan dengan tulus hati dan tidak perlu seorang pelaku diakonia membeberkan bahwa dirinya telah melakukan pelayanan diakonia. Misalnya, dengan cara memposting di media sosial telah memberikan pertolongan dan menunjukkan nama pribadi akan tetapi biarlah dunia melihat dan merasakan sendiri apa yang sudah dilakukan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Hal yang tidak jarang dijumpai pada masa kini adalah ketika memberikan pertolongan kepada orang lain sekaligus memamerkan dalam media sosial. Sikap yang demikian telah menggeser arti dan makna diakonia yang sesungguhnya. Hal tersebut menjadi sangat janggal dalam pengaplikasian diakonia masa kini.

Kemungkinan berikut dalam penerapan diakonia pada masa kini adalah dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi sebaik mungkin. Teknologi dapat digunakan untuk mencari jejaring kepada orang-orang pemerhati dalam melakukan aksi diakonia. Aksi diakonia bukan hanya sekadar memberikan bantuan secara materil akan tetapi layanan diakonia yang dibutuhkan saat ini semakin meluas. Luasnya pelayanan diakonia sebagaimana yang dikemukakan oleh Arintonang yaitu seluas keberadaan aksi dan ajaran gereja. Berangkat dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia mencakup kebutuhan manusia secara holistik

(fisik, mental, sosial dan spiritual). Adalah hal yang menggembirakan apabila manusia yang sudah diselamatkan oleh-Nya dapat melakukan diakonia secara holistik. Kunci utama dalam melakukan diakonia secara holistik berarti 'bertindak karena tergerak belas kasih'. Artinya tidak memandang status orang yang akan ditolong akan tetapi perlu mempertimbangkan dan memberikan layanan diakonia kepada orang yang tepat. Untuk mengetahui ketepatan dalam berdiakonia berarti seorang pelaku diakonia perlu mencari tahu informasi yang akurat tentang orang-orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Artinya perlu memahami diakonia yang dibutuhkan masa kini jangan sampai salah kaprah.

Lebih lanjut lagi, seorang pelaku diakonia perlu menganalisis terlebih dahulu apa-apa saja yang dibutuhkan orang-orang yang ada di sekitar. Misalnya dengan mendirikan sebuah tempat bagi orang-orang yang tidak banyak diperhitungkan lagi dalam komunitas seperti lanjut usia, anak-anak yang putus sekolah karena kemiskinan, anak-anak yang terlahir tanpa ayah dan situasi lain yang mungkin membuat orang menderita bahkan ingin mengakhiri hidupnya. Gerakan diakonia memang sudah sejak dahulu ada sebelum perkembangan teknologi ada. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya dalam kajian teori tentang diakonia yang mencakup ketanggapan penanggulangan kemiskinan serta upaya mengatasi berbagai penyakit dan penderitaan manusia secara fisik, mental dan spiritual, termasuk di dalamnya mendirikan panti asuhan, panti jompo, poliklinik, rumah sakit, rehabilitasi dan lembaga sosial lainnya. Selain itu, pelayanan diakonia juga meliputi berbagai gagasan, aksi dan wacana dalam memajukan

masyarakat dalam bidang pendidikan dan ekonomi serta memerangi berbagai penyakit hingga perjuangan ketidakadilan dan kekuasaan kaum elit yang menindas masyarakat kecil.

Selanjutnya yang menjadi tantangannya di masa kini adalah tindakan dan usaha-usaha tersebut semakin lama semakin mengarah kepada rutinitas dan program yang sudah ditsrukturkan, sehingga diakonia sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dan juga orang Samaria tidak terealisasi. Dampaknya adalah banyak orang yang memperoleh pertolongan akan tetapi lebih banyak mereka yang terkucilkan dan termajinalkan. Penulis berpendapat bahwa roh diakonia sesungguhnya secara perlahan terkikis bahkan hilang. Diakonia yang dilakukan seolah-olah hanya sebatas pelaksanaan tugas dari gereja sementara gereja lupa akan dirinya yang sesungguhnya yaitu dengan mengutamakan 'kasih' dalam melakukan diakonia. Permasalahan sosial semakin banyak di dunia ini, sudah seharusnya gereja kembali kepada rohnya dalam melakukan diakonia yaitu kembali dalam ajaran 'kasih'. Penulis berpendapat bahwa ajaran 'kasih' dalam diakonia tidak hanya berlaku dalam komunitas tertentu saja seperti gereja/Kristen tetapi kepada seluruh orang-orang yang mengalami permasalahan yang mengakibatkan penderitaan. Hadirnya diakonia yang berbelas kasih tentu akan merangkul setiap orang yang menderita karena aksi ini tentu berangkat dari isu-isu sosial yang dialami secara bersama oleh manusia. Oleh karenanya, dengan perkembangan teknologi saat ini tidak ada alasan lagi bagi setiap orang menutup mata khususnya gereja terhadap masalah-masalah sosial yang semakin marak terjadi. Jika

demikian, bagaimana seorang pelaku diakonia melakukan pelayanan diakonia di masa kini? Menurut analisa penulis, pelaku diakonia harus mampu menjadi seorang pendamping bagi orang-orang yang ditolong. Hal ini menunjukkan ada keterkaitannya dengan pendampingan pastoral bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Penulis akan menguraikan pengaplikasian pendampingan/konseling pastoral masa kini, kemudian kita akan menarik benang merah antara diakonia dan pendampingan/konseling pastoral dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dialami masyarakat/jemaat di masa kini.

2. Pengaplikasian Pendampingan/Konseling Pastoral Masa Kini

Choan Seng Song (2007, 194) menguraikan bahwa konseling pastoral merupakan perjumpaan pertolongan antar manusia sebagai subjek yakni konselor dan konseli. Pernyataan ini secara tidak langsung seirama dengan narasi perjumpaan yang dialami orang Samaria dengan sang korban yang ditolong. Orang Samaria berjumpa dan memberikan pertolongan kepada sang korban bahkan menghantarkannya kepada orang asing yang dianggap dapat meneruskan pengobatan kepada sang korban. Artinya orang Samaria tetap melanjutkan pendampingan dengan cara merujuk sang korban. Menurut analisa penulis, dalam pernyataan dan kejadian yang sesingkat tersebut telah terjadi aksi diakonia sekaligus adanya pendampingan yang dilakukan. Rupanya sudah sangat lama pendampingan pastoral telah terjadi, hanya saja pembaca atau pelaku diakonia yang bisa juga disebut sebagai pendamping belum dapat secara

vokal menyebutnya sebagai pendampingan pastoral. Namun, setelah perkembangan ilmu pengetahuan dan berdasarkan analisis kritis yang ditemukan oleh para cendekiawan dulu, hingga saat ini kita dapat menikmati ilmu tersebut dan sudah seharusnya menerapkannya di masa kini.

Berdasarkan beberapa diskusi kecil yang dilaksanakan beberapa orang yang mencoba memikirkan keterkaitan diakonia dan pendampingan/konseling pastoral menunjukkan bahwa dimana ada pelayanan diakonia yang dilakukan berdasarkan ‘belas kasih’ telah terlaksana juga sebuah pendampingan pastoral. Artinya diakonia selalu beriringan dengan pendampingan pastoral. Pelaku pendampingan pastoral sering disebut dengan konselor sementara orang yang ditolong adalah konseli. Dalam pendampingan pastoral tentu ada perjumpaan konselor dengan konseli untuk secara bersama-sama mengalami dan menyelesaikan persoalan yang sedang dialami konseli. Hal ini senada dengan perjumpaan dan pertolongan yang diberikan orang Samaria sekalipun orang yang ditolongnya adalah orang asing. Lalu bagaimana pengaplikasian pendampingan/konseling pastoral di masa kini? Mengingat persoalan-persoalan sosial yang semakin banyak dialami oleh manusia tentu seorang pelaku diakonia atau konselor atau pendamping harus memiliki hati yang penuh belas kasih dan bijaksana dalam melakukan pendampingan. Apabila seseorang memiliki kedua sifat ini, tentu secara spontan pelaku diakonia/konselor akan memiliki sikap empati dan tidak terjebak atau terhanyut dalam pengalaman hidup seorang konseli.

Dalam melakukan pendampingan pastoral tentu seorang konselor harus

mengetahui terlebih dahulu cerita hidup seorang konseli. Artinya seorang konselor dapat mengalami pergumulan atau penderitaan yang dialami konseli. Dengan demikian konselor atau pelaku diakonia dapat memberikan pertolongan yang tepat kepada konseli. Dalam hal ini aksi diakonia telah terjadi dan telah diterapkan. Di sisi lain, apabila kita menganalisa kembali dari narasi orang Samaria yang memberikan pertolongan kepada orang asing kita memperoleh pembelajaran yang luar biasa dalam melakukan diakonia dan sekaligus pendampingan/konseling pastoral. Tentunya pembelajaran yang disampaikan kepada para pelaku diakonia sangat relevan dengan konteks masa kini. Adapun pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dalam melakukan diakonia, tidak cukup hanya sebatas memberikan bantuan secara materil saja akan tetapi harus menuntaskan aksi diakonia tersebut dengan cara melakukan pendampingan bahkan bila diperlukan ada rujukan kepada orang yang ditolong. Salah satu contoh aksi diakonia masa kini adalah mendirikan sebuah rumah persinggahan bagi orang-orang yang benar-benar tidak diperdulikan. Dalam hal ini seorang pelaku diakonia tidak cukup hanya mendirikan rumah persinggahan dan menampung orang-orang yang perlu ditolong melainkan harus menolong mereka secara penuh dan utuh. Tentu pertolongan selanjutnya yang akan dilakukan adalah pendampingan secara holistik secara terus menerus dilakukan. Pelaku diakonia atau konselor harus lebih profesional lagi dalam memahami

setiap pergumulan dan latar belakang cerita hidup orang-orang yang sudah bergabung dalam rumah tersebut.

- b. Sikap “kasih” dan “bijaksana” menjadi sifat mendasar bagi pelaku diakonia dalam melakukan pendampingan konseling pastoral kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis tidak terlebih dahulu menonjolkan “empati”. Tampaknya, apabila langsung merujuk pada sikap “empati” seolah-olah hanya sebatas membicarakan pendampingan pastoral saja yang sudah umum diketahui para pakar konseling pastoral. Dalam tulisan ini karena membicarakan tentang diakonia maka sikap yang menonjol adalah “kasih” dan “bijaksana” dan di dalamnya tentu sudah tertanam “empati”. Memiliki sikap empati menunjukkan sikap yang benar-benar merasakan pergumulan yang sedang dialami oleh orang-orang yang sedang didampingi. Sikap inilah yang harus ditumbuhkan dan dipupuk oleh para pelaku diakonia dalam melakukan pendampingan kepada orang lain. Apabila kita memiliki sikap tersebut maka orang yang akan dilayani ataupun orang yang akan didampingi dapat terbuka menceritakan segala sesuatu yang dialaminya. Dalam proses menceritakan, seorang pendamping akan mendengarkannya secara penuh maka secara perlahan permasalahan yang dialaminya terkikis dan dapat dikatakan sedikit demi sedikit ada proses penyembuhan terjadi.
- c. Melakukan pelayanan diakonia ataupun pendampingan/konseling pastoral

kepada orang lain tidak diperkenankan menganggap orang yang dilayani adalah sebagai objek melainkan sebagai subjek. Artinya menganggap orang yang dilayani sebagai diri sendiri dan bersama-sama menemukan solusi dan keputusan untuk sembuh dan pulih tetap muncul dari diri konseli atau orang yang dilayani. Di masa kini kesulitan yang sering dialami oleh seorang pelaku diakonia dalam melakukan pendampingan adalah belum seutuhnya menyelesaikan atau lepas dari rasa sakit dan luka yang dialami. Kondisi ini membuatnya sulit untuk berempati terhadap orang lain yang mengakibatkan aksi diakonia dan pendampingan konseling pastoral tidak tuntas dilaksanakan.

- d. Dalam melakukan diakonia sebagaimana yang telah dilakukan orang Samaria tentu ada pengorbanan. Pengorbanannya pada konteksnya di jaman itu adalah waktu, tenaga dan harta yang satu-satunya dimiliki dibuat menjadi obat bagi sang korban. Demikian juga halnya penerapan pendampingan/konseling pastoral di masa kini, dimana dalam membantu seseorang keluar dari lukanya (fisik, mental, sosial dan spiritual) harus ada pengorbanan. Analisa penulis, seorang pelaku diakonia/konselor tidak dituntut memiliki intelektual yang tinggi akan tetapi memiliki ketekunan dan keinginan untuk menolong orang lain. Oleh sebab itu, pelaku diakonia/konselor harus merelakan waktu dan tenaganya untuk mendengarkan setiap

keluh kesah yang dialami oleh seorang konseli. Dalam hal ini tentunya harus ada kesabaran yang walaupun konseli secara berulang-ulang menyampaikan pengalaman hidupnya. Di sisi lain, sikap bijaksana yang sudah melekat dalam diri pelaku diakonia dapat digunakan untuk mengarahkan kembali pembicaraan, tentunya harus dengan kasih. Dengan demikian konseli tidak tersinggung atau merasa tidak dihargai dalam proses pendampingan atau perbincangan yang sedang terjadi.

- e. Pelaku diakonia/konselor harus menyadari bahwa di dalam dirinya ada “Gen Tuhan”. Hal ini terlihat dari proses penciptaan manusia dimana Tuhan menghembuskan ‘nafas’ untuk beroleh hidup. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi ciptaan-Nya tidak melakukan diakonia atau pendampingan/konseling pastoral kepada orang-orang yang membutuhkan. Sebagai umat yang memiliki “Gen Tuhan” tentu ketergerakan hati yang berlandaskan kasih tercipta. Hanya saja selama ini, manusia kurang menyadari hal tersebut sehingga terkendala dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Hal yang sering terjadi adalah ingin diperhatikan dan ditolong sementara masih banyak orang-orang yang berputus asa, miskin, sakit yang harus ditolong dan didampingi. Berangkat dari narasi orang Samaria dan proses pelayanan Yesus selama hidupnya, para pelaku diakonia harus meneruskan sifat dan sikap yang tertera dalam realita tersebut.

Berdasarkan narasi tersebut di atas, dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa diakonia dan pendampingan/konseling pastoral adalah hal yang tidak terpisahkan. Artinya keduanya saling terintegrasi karena pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pertolongan kepada orang lain. Di sisi lain, gerakan diakonia dan pendampingan/konseling pastoral tidak diperuntukkan bagi komunitas lokal saja akan tetapi kepada komunitas global juga berlaku dan sangat relevan apalagi dalam konteks masa kini. Hanya saja apabila seseorang melakukan diakonia hendaknya tidak langsung menonjolkan ciri dari sebuah agama akan tetapi bergerak bersama melihat permasalahan sosial sehingga dapat menemukan solusi secara bersama. Tindakan diakonia dan pendampingan/konseling pastoral dilakukan bukan hanya kepada orang yang seiman akan tetapi kepada orang asing juga perlu diterapkan. Hal ini senada dengan pengalaman orang Samaria yang memberikan pertolongan kepada orang asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa tentang “Tergeraklah hatinya oleh belas kasihan”—implementasi diakonia dan konseling pastoral dalam Lukas 10:25-37—menyimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Diakonia dan konseling pastoral merupakan dua hal yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pendampingan kepada orang lain. Hal ini terlihat dari masing-masing unsur kedua disiplin

yang penerapannya adalah menolong dan mensejahterakan setiap umat yang membutuhkan pertolongan. Motif pertolongan yang diberikan adalah dari ketergerakan hati sebagaimana yang dijelaskan dalam narasi “orang Samaria” yang murah hati.

2. Pengorbanan dan ketulusan yang penuh merupakan hal utama dalam melakukan pelayanan diakonia dan konseling pastoral. Kedua sikap tersebut melekat dalam diri seorang pelaku diakonia/konselor untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Hal ini merupakan sebagai wujud nyata dari keselamatan yang sudah diterima dari Yesus Kristus sebagai aktor diakonia.
3. Dalam narasi Lukas 10:25-37 cukup tegas menarasikan adanya sikap-sikap yang perlu dimiliki oleh setiap pelaku diakonia/konselor yaitu kasih, bijaksana, sabar dan utuh serta tidak memandang orang yang dilayani sebagai objek melainkan sebagai subjek.
4. Pelayanan diakonia dan konseling pastoral tidak hanya dilakukan kepada komunitas lokal atau komunitas tertentu melainkan kepada semua orang yang mengalami kesusahan dalam hidupnya. Dalam hal ini belajar mengalami dan merasakan kesusahan orang yang menderita sebagai modal bagi pelaku diakonia untuk memberikan pendampingan yang tepat bagi orang yang membutuhkan.
5. Pelayanan diakonia pada konteks saat ini bukan sekadar pelayanan diakonia

secara materil akan tetapi aksi diakonia yangrelevandilakukanadalahpelayanan diakonia yang mencakup keberadaan manusia secara holistik (fisik, fsikis, sosial, dan spiritual) dan memiliki perpaduan atau pengintegrasian dengan konseling pastoral sehingga pelayanan yang dilakukan bukan hanya rutinitas akan tetapi dilakukan dengan tuntas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para mahasiswa yang telah bersedia untuk membantu proses penelitian melalui *reader respons*. Pun kepada pihak Sekolah Tinggi Diakones HKBP yang telah memfasilitasi penulis melalui pemakaian perpustakaan dan layanan lain yang menunjang proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, Daniel Lindung. 2022. "Ciri Khas Pengajaran Yesus dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No.2 (Juni 2022).
- Noordegraaf, A. 2004. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. 2017. "Calvin dan Spiritualitas Kerahiman." *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 2, No. 2 (Oktober 2017).
- Sihotang, Eleven. 2021. "Misi dan Diakonia dan Gereja." *Jurnal Diakonia* Vol. 1, No. 2 (November 2021): 1–11.
- Simanjuntak, Horbanus. t.t. "Konsep Sesamaku Manusia dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Vol. 3, No. 1: 43–53.
- Sitanggang, Serepina, Alf. B. Oftestad, dan J.R. Hutaauruk. 2018. *Pelayanan Diakonal Gereja*. Sekolah Tinggi Diakones HKBP.
- Song, Choan Seng. 2007. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. 2018. "Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2, No. 2 (April 2018).
- Tu'u, Tulus. 2007. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI.
- Widyatmadja, Yosef P. 2010. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wiryasaputra, Totok S. 2014. *Pengantar Konseling Pastoral*. Diandra.
- . 2019. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Seven Books.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Pendekatan Reader Response Criticism terhadap Narasi Tulah di Mesir dalam Peristiwa Keluaran." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* Vol. 4, No. 4: 268–76.